

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang penelitian

Keluarga inti biasanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Setiap orang yang ada di dalam keluarga akan memiliki peran dan tugas masing-masing, seorang ayah akan berperan dalam memenuhi kebutuhan keluarga, seorang ibu akan berperan dalam mengurus rumah tangga. Walaupun demikian tidak menutup kemungkinan terjadi perubahan dalam tugas dan peran anggota keluarga. Perubahan tugas dan peran dapat mengalami perubahan karena adanya beberapa faktor, salah satunya yaitu ikatan dalam pernikahan yang kandas akibat dari perceraian atau bahkan salah satu pasangan telah meninggal dunia.

Dalam sebuah perkawinan, kehilangan pasangan adalah kondisi yang tidak dapat dicegah (Hurlock, 1999: 359). Sebagai orangtua diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di dalam keluarganya dan dengan tugas yang dihadapi sepanjang rentang kehidupan keluarga. Adakalanya dalam kehidupan keluarga, orangtua dihadapkan dengan peristiwa yang membuat mereka sulit untuk menyesuaikan diri, salah satunya adalah kematian pasangan hidupnya. Keadaan ini merupakan hal yang tidak terduga dan memberi pengalaman yang buruk bagi pasangan yang ditinggalkan maupun anak-anaknya. Kondisi tersebut berpengaruh pada pola hidup dalam keluarga yang ditinggalkan, baik ketika orang tua mengalami perceraian ataupun kematian, yaitu perubahan

menjadi keluarga *single parent* dimana keluarga terdiri dari anak-anak dengan ayah tunggal atau ibu tunggal saja.

Fenomena orangtua tunggal atau lazim dengan istilah *single parent* saat ini banyak dijumpai dalam masyarakat kita. Di Indonesia, keluarga *single parent* dengan ibu sebagai orangtua tunggal memiliki jumlah persentase yang besar, dengan 80 persen dari 24 persen kepala keluarga perempuan merupakan ibu tunggal (SUPAS BPS 2015). Sementara itu, hanya 4 persen dari 76 persen kepala keluarga laki-laki di Indonesia memiliki status sebagai *single parent*. Dari data tersebut, diketahui bahwa fenomena keluarga *single parent* bukanlah sebuah fenomena yang langka meski stigma mengenai keluarga ini cenderung masih negatif. *Single parent* didefinisikan sebagai orang yang melakukan tugas sebagai orangtua ayah dan ibu seorang diri karena kehilangan atau terpisah dengan pasangannya (Balson, 1993). Orangtua tunggal adalah orangtua yang telah menjanda atau menduda entah ibu atau ayah, mengasumsikan tanggung jawab untuk memelihara anak setelah kematian pasangannya, perceraian, atau kehadiran anak di luar nikah (Hurlock, 1999). Sejalan dengan Hurlock, Sager menyatakan bahwa orangtua tunggal adalah orangtua yang secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab pasangannya (Haryanto, 2012).

Menjadi orangtua tunggal bukanlah hal yang mudah. Akan ada beberapa tantangan yang dialami orangtua tunggal, terkait dengan peran sebagai ayah sekaligus sebagai ibu yang harus dijalankan secara bersamaan. Orangtua tunggal (*single parent*) dituntut untuk bekerja lebih keras dalam melakukan segala

aktifitasnya, memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder untuk keluarganya, serta bertanggung jawab dalam proses perkembangan anak-anaknya. Penelitian mengenai problematika orangtua tunggal yang dilakukan oleh Kimmel (1980) dan Walsh (2003) menunjukkan adanya beberapa permasalahan yang sering timbul di dalam keluarga dengan orangtua tunggal, baik ibu tunggal maupun ayah tunggal yakni mereka merasa kesepian, dan merasa kesulitan dengan tanggung jawab mengasuh anak dan mencari sumber pendapatan. Selain kekurangan waktu untuk mengurus diri dan kehidupan seksual sendiri, kelelahan menanggung tanggung jawab untuk mendukung dan membesarkan anak sendirian, mengatasi hilangnya hubungan dengan *partner special*, memiliki jam kerja yang lebih panjang, mengalami lebih banyak masalah ekonomi, menghadapi perubahan hidup yang lebih menekan, lebih rentan terkena depresi, kurangnya dukungan sosial dalam melakukan perannya sebagai orangtua, dan memiliki fisik yang rentan terhadap penyakit.

Selain itu, secara psikologis dampak dari kehilangan pasangan juga sangat berpengaruh bagi orangtua tunggal. Hal ini dikemukakan oleh Holmes dan Rahe (dalam Acocella, 1996:14) bahwa pengalaman tentang kematian oleh orang terdekat atau keluarga menimbulkan trauma dan akan mempengaruhi perspektif individu terhadap kematian. Individu sangat mungkin mengalami ketakutan terhadap kematian baik ketakutan terhadap kematiannya sendiri atau ketakutan akan kematian orang lain. Kehilangan adalah suatu situasi aktual maupun potensial yang dapat dialami individu

ketika terjadi perubahan dalam hidup atau berpisah dengan sesuatu yang sebelumnya ada, baik sebagian atau keseluruhan.

Kehilangan pasangan akibat kematian merupakan peristiwa yang dapat menimbulkan stres yang lebih besar daripada kehilangan pasangan akibat perceraian (Jahja, 2011: 299). Individu yang kehilangan pasangan akibat dari perceraian masih memiliki kesempatan untuk memperbaiki hubungan yang telah putus dengan pasangannya dan masih dapat mengharapkan bantuan dari pasangannya, termasuk dalam masalah yang berkaitan dengan kebutuhan anak. Hal ini berbeda dengan individu yang mengalami kematian pasangan, mereka tidak memiliki kesempatan tersebut dan harus menyesuaikan diri dalam menjalani kehidupannya.

Lopata (dalam Wahyuly, 2008) menyebutkan bahwa peristiwa kematian pasangan hidup merupakan peristiwa yang dapat mengganggu kehidupan emosional, mengubah hubungan individu dengan lingkungan sosialnya dan dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan pasca kematian pasangan. Pasca kematian, pasangan yang ditinggal tidak hanya kehilangan dukungan emosional, persahabatan, namun harus menemukan cara untuk memenuhi semua tugas-tugas dan tanggung jawab dalam keluarga. Proses berduka adalah respon normal pada semua kejadian kehilangan. Kehilangan juga didefinisikan sebagai respon dukacita karena berpisah dari seseorang yang sangat berarti, rasa sedih yang berkepanjangan sebagai ekspresi dukacita bukan hanya oleh kematian tetapi juga kehilangan makna secara mendalam arena ditinggal oleh orang yang dikasihi (Max, 1997). Pendapat tersebut juga didukung oleh Santrock (2002) yang menyatakan bahwa proses

dukacita memiliki sifat yang mendalam, internal, menyedihkan dan berkepanjangan. Dukacita dapat ditunjukkan melalui pikiran, perasaan maupun perilaku yang bertujuan untuk mencapai fungsi yang lebih efektif dengan mengintegrasikan kehilangan ke dalam pengalaman hidup. Terjadinya kematian pada pasangan tidak mudah diterima oleh individu baik wanita maupun pria. Akan tetapi, berbeda dengan laki-laki, bila hal ini terjadi pada wanita, mereka akan lebih mampu menyesuaikan diri karena wanita lebih banyak bertanggung jawab atas kehidupan emosional dalam kehidupan suami istri dan memiliki lebih banyak teman, lebih dekat dengan saudara, serta berpengalaman dalam mengatasi diri mereka sendiri secara psikologis, meskipun tidak jarang ada diantara mereka yang terpuruk dalam duka cita mendalam, kesulitan keuangan, merasa kesepian, merasakan gangguan fisik, dan mengalami gangguan psikologis.

Secara statistik, fenomena mengenai orangtua tunggal menunjukkan bahwa dengan 80 persen dari 24 persen kepala keluarga perempuan merupakan ibu tunggal (SUPAS BPS 2015). Sementara itu, hanya 4 persen dari 76 persen kepala keluarga laki-laki di Indonesia memiliki status sebagai *single parent*. Walaupun jumlah ayah tunggal lebih sedikit daripada ibu tunggal, namun ayah tunggal juga menghadapi tantangan yang tidak mudah karena biasanya ayah hanya bertugas untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari atau mencari nafkah, dan jarang terlibat dengan pengasuhan pada anak sedangkan saat menjadi ayah tunggal, ayah juga harus menggantikan peran ibu yang berperan untuk mengurus kegiatan rumah tangga. Berikut ini akan dijelaskan mengenai tantangan yang dihadapi oleh ayah tunggal.

Berdasarkan studi yang dipublikasikan jurnal *The Lancet Public Health*, ditemukan bahwa tingkat kematian duda lebih tinggi tiga kali lipat dibandingkan pria beristri atau wanita yang sudah bercerai. Penelitian ini dilakukan pada populasi dari the Canadian Community Health Survey terhadap sejumlah 40,000 orang tua (yang masih menikah atau bercerai). Penelitian tersebut menyebutkan bahwa kurangnya kemampuan menangani stres pada duda, bila dibandingkan dengan wanita yang bercerai (janda). Di saat yang sama para duda harus dapat merawat anak dengan baik. Selain itu, ia juga dituntut harus bisa mengurus keperluan rumah tangga, sekaligus mengurus diri sendiri dan bekerja. Terlebih lagi, kemampuan multitasking seringkali tidak dimiliki oleh pria. Oleh karena itu, tingkat stres duda lebih tinggi. (Simpson & Floud, 2018). Ketika ayah memiliki hak asuh, menghadapi berbagai masalah seperti kewalahan karena bertanggungjawab penuh pada anak. Biasanya sumber stress lebih kepada area menjadi orang tua yang bertanggungjawab penuh dalam mengasuh anak, disebabkan karena ayah tidak terbiasa memahami perasaan anak dan kebutuhan emosi anak, terutama ketika anak masih kecil (Brooks, 2011)

Di tengah banyaknya persoalan yang terjadi pada laki-laki pasca kematian pasangannya yang meliputi kesulitan finansial, kesulitan dalam mengurus dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga, serta adanya stigma dan label buruk dari masyarakat, maka diperlukan kemampuan diri agar mereka bisa bangkit dari tekanan dan cobaan hidup yang dihadapi. Kemampuan untuk mengatasi kesedihan serta menyikapi kondisi diri dan lingkungan dibutuhkan agar para laki-laki yang kehilangan pasangannya dapat menjalani

kehidupan dengan lebih baik. Hurlock (1996) juga menegaskan bahwa laki-laki yang istrinya meninggal biasanya mengalami rasa kesepian yang mendalam. Perasaan ini semakin diperkuat adanya frustrasi dari dorongan seksual yang tidak terpenuhi dan adanya masalah ekonomi karena mata pencaharian keluarga tidak mencukupi.

Bagi laki-laki yang menjadi orangtua tunggal, fenomena kehilangan pasangan membuat orangtua tunggal harus menggantikan peran sebagai seorang ibu dan sekaligus menjalankan peran dan tanggung jawab sebagai seorang ayah. Pada sosok laki-laki, kehilangan pasangan akan cenderung terasa lebih berat bila dibandingkan dengan wanita. Hal ini dinyatakan oleh Bennet, Smith, Hughes (2005) dan Pinquart (dalam Berk 2012) bahwa laki-laki sebagai orangtua tunggal akan lebih banyak mengalami masalah baik dari segi fisik maupun mental bila dibandingkan dengan perempuan. Laki-laki lebih rentan mengalami permasalahan fisik dan mental karena laki-laki yang sudah berkeluarga cenderung mengandalkan isterinya dalam kehidupan rumah tangga, dorongan perilaku untuk hidup sehat, dan penanggulangan stress.

Selain itu, ayah digambarkan sebagai orang yang tidak pernah ikut terlibat dalam pengasuhan anak (Dagun, 2002), maka seperti sudah terkondisikan peran seorang ayah bukan sebagai pengasuh anak, melainkan lebih sibuk sebagai pencari nafkah. Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti, hal ini sesuai dengan permasalahan yang dialami oleh informan S setelah mengalami kematian istrinya. Informan S mengalami permasalahan seperti sulitnya untuk mengasuh anak karena sebelumnya informan

S jarang berperan dalam pengasuhan anak, selain itu informan menyerahkan tentang pola asuh dan pengurusan anak pada istrinya. Oleh karena itu S merasa cukup kewalahan, karena sebelum istrinya meninggal istrinya yang biasa membantu menyiapkan semuanya. Setelah menjadi orang tua tunggal terjadi perubahan dalam struktur keluarga, yang semula keluarga dengan orang tua lengkap menjadi ayah dengan anak saja. Sebelum bercerai, istri yang mengurus tanggungjawab domestik seperti menyediakan makan, mencuci baju, mengasuh anak, namun setelah menjadi orang tua tunggal, ayah juga menjalankan peran domestik. Keempat ayah menyatakan bahwa menjadi orang tua tunggal memiliki tanggungjawab yang besar dan berat karena harus menjalani peran ayah sekaligus peran ibu bagi anaknya. Ayah tetap berperan mencari nafkah keluarga, di samping memenuhi kebutuhan kasih sayang keluarganya

Adanya kesulitan dalam mengasuh anak juga dialami oleh informan S ketika istri informan S meninggal dunia akibat sakit diabetes yang dideritanya, sehingga informan S juga harus belajar beradaptasi untuk mulai terlibat dalam pengasuhan anak. Berikut adalah penuturan informan S pada wawancara yang dilakukan pada tanggal 21 Februari 2019:

“Susah fan, apalagi anak saya kan perempuan, saya bingung harus gimana, ngelakuin apa, nggak ada bayangan sama sekali apalagi buat ngurus anak ribet Fan, apalagi saudara ndak ada yang bantu”

Pendapat yang sama juga diutarakan oleh informan SU, ketika istri dari informan meninggal maka SU juga mengalami masalah pengasuhan, karena SU harus melakukan sesuatu yang tidak biasa ia lakukan, terlebih lagi anak dari informan SU masih berusia remaja.

Berikut adalah penuturan informan SU pada wawancara yang dilakukan pada tanggal 21 Februari 2019:

“Repot banget ngurusin anak. Saya kan juga kerja, tapi di satu sisi saya juga harus ngurusin anak, sampe kewalahan saya, pulang kerja harus mandiin anak, nyuapin juga”

Kehilangan istri bagi seorang suami menurut Parkes (dalam Partasari, 2004) tidak hanya bermakna “kehilangan sosok istri saja” tetapi juga kehilangan peran yang selama ini sudah dijalankan oleh istri, seperti permasalahan tentang pengasuhan pada anak, selain permasalahan lain terkait peran di sektor domestik, yaitu bertugas dalam urusan rumah tangga seperti memasak, mencuci piring dan pakaian, membersihkan rumah, menyiapkan makanan untuk keluarga, merawat, membesarkan dan mendidik anak-anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan penulis, hal ini sesuai dengan permasalahan yang dialami oleh informan S setelah mengalami kematian istrinya. Informan S mengalami permasalahan seperti sulitnya mengatur keperluan rumah tangga dan keperluan diri sendiri. Dalam mengatur keperluan rumah tangga S merasa cukup kewalahan, karena sebelum istrinya meninggal istrinya yang biasa mengatur keperluan rumah tangga. Banyak perubahan yang harus S hadapi salah satunya terkait S harus belajar untuk melakukan pekerjaan rumah tangga. Berikut adalah penuturan informan S:

“hmm, jadi pas istri udah ndak ada itu ya susah, repot. Soalnya meskipun dulu dia sakit, tetep ngurusin keluarga, berusaha buat masak, bersih bersih rumah, wes kabeh pokok’e. Sekarang wes ndak ada yo keroso, yang masak ndak ada, apa apa sendiri”

Pendapat serupa diutarakan oleh informan SU saat wawancara, dimana informan SU merasa kerepotan ketika istri yang dikasihinya meninggal dunia, apalagi ketika informan SU memiliki anak yang menganjak remaja yang semakin membuat informan SU merasa kesulitan melakukan pekerjaan rumah tangga:

“Saya jujur mengalami kesulitan pas ngelakuin urusan rumah tangga pas istri meninggal, maksudnya ya kayak masak, bersih bersih, apalagi ini punya anak masih remaja, ibaratnya masih perlu bimbingan dari ibunya”

Pada laki-laki, bukan hanya kematian pasangan dan perasaan duka cita saja yang menjadi permasalahan, namun ada juga tekanan dari lingkungan, dimana biasanya laki-laki yang ditinggal pergi oleh pasangan akan segera menemukan pasangan pengganti. Padahal, tidak semua laki-laki seperti itu, ada juga yang menyatakan bahwa tidak mudah atau tidak ingin menemukan sosok pengganti istri. Permasalahan yang dialami pria yang menjadi ayah tunggal sangat kompleks. Pertama, mereka harus membesarkan anak-anaknya seorang diri.

Hal ini tidaklah mudah karena bagaimana pun anak-anak yang sedang tumbuh dan mencari identitas diri akan membutuhkan figur ibu. Untuk anak laki-laki figur seorang ibu sangat dibutuhkan karena ibu yang akan memberi perhatian, merawat, mengurus kebutuhan anak. Untuk anak perempuan sosok ibu juga sangat dibutuhkan karena pada masa-masa pubertas ibu yang senantiasa membimbing dan memberi arahan tentang perubahan bentuk tubuh yang akan terjadi, tindakan apa yang harus dilakukan ketika mengalami *menstruasi* dan masih banyak lagi permasalahan rumit

yang harus dihadapi oleh ayah yang harus menyandang status sebagai orangtua tunggal. Akan tetapi, bagi seorang ayah tunggal untuk menjadi figur ibu yang dapat dijadikan contoh bagi anak-anaknya tentu bukanlah hal yang mudah, apalagi ayah juga tetap harus berperan sebagai seorang ayah yang tugas utamanya adalah mencari nafkah bagi keluarga. Ayah yang berperan sebagai orangtua tunggal akan berjuang dan berusaha bertanggung jawab untuk hadir dan terlibat di dalam kehidupan anak, memberikan kasih sayang dan cinta kepada anak, walaupun hal tersebut tidaklah mudah karena diperlukan adaptasi untuk mulai terbiasa terlibat di dalam kehidupan anak, menjelaskan hal-hal yang kompleks kepada anak bila anak masih berusia dibawah tiga tahun, serta harus bersiap untuk menghadapi masa pubertas pada anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Benson dan Johnson (2009) menunjukkan bahwa keluarga memberikan peranan penting dalam transisi anak-anak. Selain berjuang dan berusaha untuk bertanggung jawab untuk terlibat di dalam anak, ayah juga memiliki peran khusus dalam hubungannya dengan anak. Hubungan ayah dalam keterlibatan mengasuh anak ternyata memiliki dampak yang positif bagi ayah dan anak. Heath (dalam Hidayanti 2011) mengungkapkan bahwa keterlibatan ayah dengan anak memiliki manfaat yang positif bagi ayah, dimana ayah memiliki kemampuan memahami diri sendiri dan berempati terhadap orang lain serta lebih mampu untuk mengelola emosi. Manfaat dari keterlibatan ayah terhadap pengasuhan seorang anak tidak hanya memberi dampak pada ayah, melainkan anak juga akan merasakan dampak positif tersebut, karena hubungan yang terjalin antara anak dan ayah akan menjadi semakin dekat. Melalui kehadiran anak, ayah sebagai orangtua tunggal dirasa

mampu bertahan dan bangkit dari keterpurukannya. Hal tersebut karena ayah merasa memiliki rasa tanggung jawab untuk terlibat penuh terhadap kehidupan anak. Hal ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Flouri (dalam Allen dan Daly, 2007) yang mengatakan bahwa manfaat dari keterlibatan dalam pengasuhan yang dilakukan oleh ayah berkolerasi positif dengan kepuasan kehidupan anak, kebahagiaan dan rendahnya pengalaman represi. Peran ayah dalam mengurus dan mendidik anak sering kali dipandang sebelah mata. Padahal, di samping bertugas mencari nafkah dan memimpin keluarga, peran ayah dalam membantu ibu mengurus anak sangatlah penting.

Menjadi *single parent* bukanlah hal yang mudah dilakukan, apalagi bagi seorang ayah tunggal, banyak tantangan-tantangan yang harus dihadapi, seperti membesarkan, mendidik anak, memenuhi kebutuhan keluarga, dan mengatur semua urusan rumah tangga. Selain itu, ayah sebagai orangtua tunggal juga sering mendapatkan stigma negatif dari masyarakat. Stigma yang beranggapan bahwa laki-laki yang kehilangan pasangan akan segera menemukan pengganti, akan tetapi tidak semua laki-laki sama seperti stigma yang telah diberikan kepada masyarakat. Mendapatkan peran ganda sebagai seorang ayah tunggal dan juga menjadi seorang ibu akan memunculkan tantangan-tantangan yang tidak mudah dihadapi, ayah sebagai orangtua tunggal harus memenuhi kebutuan dalam keluarga yang mengharuskan ayah harus bekerja, selain itu karena menjadi orang tua tunggal membuat ayah juga harus mengurus hal-hal yang terjadi di dalam rumah tangga seperti membersihkan rumah, terlibat dalam pengasuhan anak, memasak, dan tugas lain yang harus ayah sebagai orangtua tunggal jalani seorang diri. Memiliki banyak tugas

dan tanggungjawab yang harus ayah sebagai orangtua tunggal jalani, dalam prosesnya banyak hal yang bisa membuat ayah sebagai orangtua tunggal berat untuk menjalani kehidupan.

Hal ini yang membuat ayah sebagai orangtua tunggal harus mampu untuk bertahan, punya pandangan yang optimis terhadap masa depan bahwa walaupun dengan kondisi menjadi orangtua tunggal ayah tetap mampu menjalani kehidupan, bangkit dari masa-masa terpuruk atau berduka cita, sehingga dengan adanya penjelasan tersebut ayah sebagai orangtua tunggal membutuhkan resiliensi yang bisa mendorong semangat, dan mengatasi kesulitan dengan baik. Resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi ketika menghadapi kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan (Reivich & Shatte, 2002). Resiliensi merupakan gambaran dari proses dan hasil kesuksesan beradaptasi dengan keadaan yang sulit atau pengalaman hidup yang sangat menantang, terutama keadaan dengan tingkat stres yang tinggi atau kejadian traumatis (O'Leary, 1998; O'Leary & Ickovics, 1995; Rutter, 1987).

Menurut Grotberg (1999) resiliensi adalah kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, dan menjadi kuat atas kesulitan yang dialaminya. Grotberg mengatakan bahwa resiliensi bukanlah hal magis dan tidak hanya ditemui pada orang-orang tertentu saja dan bukan pemberian dari sumber yang tidak diketahui. Resiliensi juga sebagai kapasitas dalam merespon sesuatu dengan cara yang sehat untuk menghadapi dan mengatasi tekanan hidup. Sebagai suatu fenomena yang tidak dialami oleh semua laki-laki, menjadi seorang *single father* berpotensi untuk memiliki banyak permasalahan yang harus dihadapi dalam menjalankan perannya di

dalam keluarga. Selain mengalami *stress* yang dialami pada keluarga yang normal, seorang *single father* juga memiliki *stressor* tambahan. Seorang ayah yang merawat anaknya seorang diri menghadapi berbagai permasalahan seperti banyaknya pekerjaan rumah dan di tempat kerja untuk menunjang keluarga, fasilitas penitipan anak tidak memadai, usaha untuk memenuhi peran sebagai ayah dan ibu untuk anaknya, perjuangan untuk penerimaan secara utuh terhadap keadaan, dan mempertahankan hubungan sosial dan emosional yang sehat sebagai seorang laki-laki.

Oleh karena itu, penting bagi ayah yang menjadi orangtua tunggal untuk memiliki resiliensi agar tetap bersemangat dan berjuang serta menjadi lebih tangguh dalam menjalani kehidupan. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian resiliensi ayah sebagai orangtua tunggal karena resiliensi sangat dibutuhkan oleh seorang ayah yang menjadi orangtua tunggal. Resiliensi bisa membantu ayah sebagai orangtua tunggal untuk bangkit dan bisa pulih dari kepahitan yang dialami, memiliki pandangan yang positif terhadap hidup dan masa depan, serta mampu melakukan penyesuaian diri dengan status sebagai orangtua tunggal. Penelitian ini juga memiliki ciri khas karena masih terbatasnya penelitian mengenai resiliensi ayah sebagai orangtua tunggal.

1.2 Fokus penelitian

1. Bagaimana proses terbentuknya resiliensi pada ayah sebagai orangtua tunggal?

2. Apa saja faktor-faktor yang berperan dalam proses terbentuknya resiliensi pada ayah sebagai orangtua tunggal?

1.3 Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran resiliensi pada ayah sebagai orangtua tunggal.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang berperan dalam proses terbentuknya resiliensi pada ayah sebagai tua tunggal.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan memperkaya sumber informasi bagi ilmu psikologi, khususnya bidang minat psikologi perkembangan dan psikologi positif terkait gambaran resiliensi pada ayah sebagai orangtua tunggal.

1.4.2 Manfaat Praktis:

- a. Bagi Informan: Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai proses terbentuknya resiliensi pada informan, sehingga dapat membantu mengoptimalkan kemampuan beradaptasi dan untuk bangkit dari keadaan yang terpuruk dan menjadi lebih

positif dalam menghadapi masa depan (fungsi promotif).

- b. Bagi masyarakat: Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran dan informasi mengenai proses terbentuknya resiliensi pada ayah sebagai orangtua tunggal, sehingga masyarakat dapat memberikan dukungan yang tepat untuk membantu ayah sebagai orangtua tunggal mencapai resiliensi yang baik. Selain itu, dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi proses terbentuknya resiliensi, maka dapat dilakukan upaya-upaya preventif untuk meminimalkan dampak negative dari kehilangan pasangan akibat meninggal dunia.
- c. Bagi peneliti selanjutnya: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya